

**STRATEGI TINDAK TUTUR MELARANG DALAM BAHASA BANJAR:
TINJAUAN PRAGMATIK**
(Prohibition Speech Act in Banjar Language: Pragmatic Observation)

Jahdiah

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jalan A. Yani Km 32, 2, Loktabat Banjarbaru, Kalimantan Selatan

Pos-el: diah.banjar@yahoo.co.id

(Diterima: 2 Maret 2016; Direvisi: 29 April 2016; Disetujui: 5 Juni 2016)

Abstract

Prohibition speech act is a speech act that asking someone not to do something, forbid someone to do something. This study aimed to describe prohibition strategy in Banjar language through language politeness analysis by Leech. The method used in this study was qualitative descriptive. The data were locational, it means that place where the data created and used by the speakers were in the form of prohibition speech in Banjarese family. Data collection is taken through observation, interview, and questionnaire. The theory used to analyze the data of politeness language was theory state by Leech. The result showed that there were six prohibition strategies in Banjar language, they were frank prohibition, politeness prohibition, indirect prohibition, prohibition with compliments, prohibition with apologize, prohibition with reason. Those six strategies were applying politeness principle and forbid the politeness principle.

Keywords: strategy of speech act, Banjar language

Abstrak

Tindak tutur melarang adalah tindak tutur yang memerintahkan seseorang supaya tidak melakukan sesuatu, tidak memperbolehkan seseorang berbuat sesuatu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi melarang dalam bahasa Banjar dengan analisis kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Sumber data bersifat lokasional, yaitu tempat data dibuat dan digunakan oleh penutur berupa bentuk tuturan melarang di lingkungan keluarga Banjar. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan angket. Teori yang digunakan untuk analisis data kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada enam strategi melarang dalam bahasa Banjar, yaitu melarang dengan terus terang, melarang dengan basa-basi, melarang dengan tuturan tidak langsung, melarang dengan pujian, melarang dengan permintaan maaf, melarang dengan alasan. Keenam strategi yang digunakan tersebut merupakan menerapkan prinsip kesantunan dan melanggar prinsip kesantunan.

Kata kunci: strategi tindak tutur, bahasa Banjar

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Setiap bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan sebagai alat penyampaian pesan dari diri seseorang kepada orang lain atau dari pembaca kepada pendengar, dan dari penulis ke pembaca. Bahasa muncul dalam bentuk lisan dan tulisan, dan bahasa lisan seperti pidato dan percakapan dalam film. Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Bahkan, bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Artinya, melalui bahasa (yang digunakan)

seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadian. Kita akan sulit mengukur apakah seseorang memiliki kepribadian baik atau buruk jika mereka tidak mengungkapkan pikiran atau perasaan melalui bahasa (Pranowo, 2012: 3)

Penggunaan bahasa secara nyata yang ada dalam situasi komunikasi selalu melibatkan beberapa komponen yaitu penyampaian pesan yang dapat berupa pembicara atau penulis, dan penerima pesan yang juga dapat berupa pendengar atau pembaca. Pada komponen ini, bahasa digunakan untuk menyampaikan apa yang

ada pada pikiran penutur kepada lawan tutur. Setiap manusia pasti berusaha dan selalu ingin mengaktualisasikan dirinya untuk menjaga prestise yang baik melalui tingkat kesantunan. Strategi kesantunan merupakan alat untuk menjaga kesamaan harmoni dan keeratan antarmanusia. Namun, ada kecenderungan yang berkembang pesat, manusia sudah terpengaruh dan terikat dengan perkembangan teknologi, pada umumnya telah banyak yang melupakan kaidah-kaidah komunikasi yang mencakup sopan santun dalam berkomunikasi. Jika dibiarkan terus menerus, dikhawatirkan akan menghilangkan ciri ketimuran masyarakat kita. Sopan santun dalam berkomunikasi selain salah satu budaya kita, kesantunan dalam berkomunikasi juga akan membantu dalam kegiatan berkomunikasi. Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana strategi tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar ditinjau dari segi kesantunan berbahasa.

LANDASAN TEORI

Kesantunan berbahasa dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan berbahasa merupakan hasil pelaksanaan kaidah sosial dan hasil pemilihan strategi berkomunikasi. Kesantunan berbahasa dipercaya sebagai cermin budaya suatu masyarakat sesuai dengan hirarki sosial yang diterapkan dalam kelompok masyarakat (Slamet, 2013: 42). Kesantunan berbahasa tidak hanya terungkap dalam isi percakapan, tetapi juga dalam cara percakapan yang dikendalikan dan dipola oleh setiap peserta tutur. (Leech, 1993: 219). Kesantunan berbahasa merupakan sebuah prinsip berkomunikasi untuk menjaga keseimbangan sosial, psikologis, dan keramahan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan berbahasa merupakan sebuah prinsip berkomunikasi untuk menjaga keseimbangan sosial, psikologi, dan keramahan hubungan antar penutur dan mitra tutur (Priyitno, 2009: 7).

Kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam kehidupan sehari-hari (Muslish, 2010). Pertama, kesantunan memperlihatkan sifat sopan atau etika pergaulan sehari-hari. Kedua, kesantunan bersifat kontekstual, yakni apaapa yang berlaku di masyarakat, tempat, dan situasi. Ketiga, kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub. Keempat, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian, cara berbuat, dan bertutur.

Leech (dalam Jumadi, 2010: 53) mengemukakan salah satu indikator dalam kesantunan adalah dengan menyusun ketidaklangsungan sebuah tuturan, semakin langsung tuturan itu semakin tidak sopan. Sama halnya dengan semakin menguntungkannya sebuah tuturan bagi penutur, tuturan yang dibuat itu semakin santun, demikian juga sebaliknya.

Jenis dan kadar kesantunan yang diperlukan tergantung pada situasi, yang dapat bersifat kompetitif (tujuan ilokusioner bersaing dengan tujuan sosial, yakni memerintah atau bertanya), konvivial (tujuan ilokusioner sesuai dengan tujuan sosial, yakni memberi dan berterima kasih), kolaboratif (tujuan ilokusioner sama dengan tujuan sosial, misalnya menegaskan dan mengumumkan), konflikatif (tujuan ilokusioner bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh). Dalam kedua situasi terakhir, kesantunan tidak relevan dalam situasi kolaboratif ataupun hanya tidak mungkin dalam situasi konflikatif. Oleh karena itu, kesantunan paling relevan dalam situasi kompetitif dan konvival. Dalam situasi kompetitif, kesantunan utamanya akan bersifat negatif, misalnya untuk menghindari perselisihan atau melakukan pelanggaran sedangkan dalam situasi yang kedua kesantunan akan bersifat positif, karena situasi-situasi konvivial itu sendiri secara intrinsik telah menguntungkan pendengar. Tambahan lagi, ada sejumlah skala yang terlibat dalam menentukan kadar dan jenis kesantunan: kerugian-keuntungan, opsionalitas, ketidaklangsungan, otoritas, dan jarak sosial.

Secara umum, konsep kesantunan Leech berkaitan dengan penghindaran konflik, yang dibuktikan oleh berbagai spesifikasi maksim-maksim, sekaligus oleh pernyataan bahwa kesantunan diarahkan untuk menetapkan sikap hormat. Sedikitnya ada empat maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, tetapi ditambahkannya lagi dua maksim (Ellen, 2006: 10). Maksim-maksim kesantunan ini adalah kebijaksanaan, kedermawanan, sanjungan, kesederhanaan, persetujuan, dan simpati. Maksim kesantunan yang dikemukakan Leech cenderung berpasang-pasangan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut. (Leech, 1993: 206—207)

a. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun.

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

c. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek,

tidak saling mencaci, atau tidak saling merendahkan pihak yang lain.

d. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Di dalam *maksim kesederhanaan* atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

e. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996: 59). Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

f. Maksim Kesimpatikan (*Sympath Maxim*)

Di dalam *maksim kesimpatikan*, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Sumber data bersifat lokasional, yaitu tempat data dibuat dan digunakan oleh penutur (Sudaryanto, 1993: 33—34). Data berupa bentuk tuturan melarang di lingkungan keluarga Banjar. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan angket. Variasi data menggunakan triangulasi

sumber dan metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif, seperti yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (2007: 19—20). Teknik ini terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan (verifikasi). Ketiganya dilakukan secara terintegrasi dengan proses pengumpulan data.

PEMBAHASAN

Menyalahkan adalah tindak tutur yang berisi tuturan yang menganggap orang lain salah. Strategi yang digunakan dalam tuturan melarang, yaitu melarang dengan terus terang, melarang dengan basa-basi, melarang dengan tuturan tidak langsung, melarang dengan pujian, melarang dengan permintaan maaf, dan melarang dengan alasan. Berikut analisis strategi tindak tutur menyalahkan dalam bahasa Banjar.

1. Melarang dengan terus terang

Tuturan melarang dengan terus terang adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur dengan tujuan melarang mitra tutur dengan terus terang tanpa ada yang disembunyikan. Tuturan ini biasanya kadar kesantunannya kurang. Berikut analisis tindak tutur melarang dengan terus terang.

Data 1

A: *Ulun umpat bajualan di sinilah.*

‘saya ikut berdagang di sini, ya.’

B: *Di situ lapak urang, ada ampunnya.*

‘Di sana tempat orang, ada pemiliknya.’

Tuturan data 1 dituturkan oleh sesama pedagang kaki lima ketika ada pedagang baru yang ingin ikut berjualan. Tuturan 2 dalam data 1 termasuk tuturan melarang dengan terus terang. Si B dengan terus terang melarang si A berjualan di tempat yang diinginkan oleh mitra tutur. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim kesimpatikan (*sympaty maxim*). Berdasarkan maksim kesimpatisan agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan

pihak lain. Dalam tuturan data 1 si B tidak simpati kepada si A yang ingin ikut berdagang malahan melarang dengan terus terang. Berikut juga tindak tutur melarang yang terdapat dalam bahasa Banjar.

Data 2

A: *Ulun handak maunjun kapadang kaina puhun kamarin.*

‘Saya akan memancing ke sawah nanti sore.’

B: *Kada usah gin.*

‘Tidak perlu.’

Tuturan 2 dituturkan oleh seorang anak kepada ibu ketika meminta izin untuk memancing ikan, tuturan yang di tutur si B termasuk tindak tutur melarang dengan terus terang. Mitra tutur melarang dengan terus terang kepada penutur. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim permufakatan atau maksim kecocokan (*agreement maxim*) tuturan yang dituturkan oleh mitra tutur termasuk tuturan yang tidak santun. Berdasarkan maksim permufakatan ditekankan agar peserta tutur dalam sebuah tuturan harus dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan. Pada tuturan data 2 tidak ada kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan mitra tutur. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 3

A : *Aku kaina isuk handak saruan.*

‘Saya nanti besok mau ke undangan.’

B : *Kada usah gin ikam saruan kasana.*

‘Tidak perlu kamu ke undangan.’

Tuturan 2 dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya ketika ingin menghadiri undangan kawan mereka. Tuturan yang dituturkan si B termasuk tuturan melarang dengan terus terang. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech tuturan yang dituturkan oleh si B termasuk tuturan yang tidak santun karena melanggar maksim kesimpatisan (*sympath maxim*). Berdasarkan maksimkesimpatisan diharapkan peserta

tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan yang lain, sikap antipati terhadap lawan tutur akan dianggap tindakan yang tidak santun. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar

Data 4

A: *Ma, ulun handak bakunjang lawan Imas.*

‘Bu, saya mau jalan-jalan dengan Imas.’

B: *Di rumah haja ikam hari ini.*
‘Di rumah saja kamu hari ini.’

Tuturan B pada data 4 dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya ketika anak meminta izin untuk jalan-jalan dengan temannya. Tuturan ang dituturkan oleh mitra tutur termasuk tuturan melarang dengan terus terang. Mitra tutur melarang penutur dengan terus terang tanpa basa-basi. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim permufakatan. Berdasarkan maksim permufakatan bahwa dalam bertuturan kedua belah pihak harus membina kecocokan. Pada data 5 tidak ada kecocokan antara penutur dan mitra tutur. Penutur meminta izin untuk jalan-jalan bersama temannya tetapi mitra tutur tidak mengizinkan. Berikut juga analisis strategi tindak tutur dalam bahasa Banjar.

Data 5

A : *Bah, tukaran ulun sapida mutur.*
‘Yah, belikan saya sepeda motor.’

B : *Kaina gin nukarnya.*
‘Nanti saja membelinya.’

Tuturan 2 tuturan oleh seorang ayah kepada anaknya ketika anaknya meminta belikan sepeda motor baru. Tuturan yang dituturkan oleh si B termasuk tindak tutur melarang dengan strategi terus terang. Mitra tutur melarang dengan terus terang bahwa belum mempunyai uang untuk membelikan sepeda motor baru. Tuturan yang dituturkan oleh mitra tutur berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech termasuk tuturan yang melanggar maksim

kesimpatisan. Berdasarkan maksim ini para peserta tutur harus memaksimalkan sikap simpati. Pada data 5 mitra tutur kurang memaksimalkan sikap simpati kepada penutur. Berikut juga analisis strategi tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

2. Melarang dengan basa basi

Tindak tutur melarang dengan basa-basi adalah tindak tutur yang berisi larangan yang disertai dengan basa-basi dengan menegaskan larangan. Berikut analisis tindak tutur melarang dengan basa basi.

Data 6

A: *Kada usah gin ikam umpat kawalan ikam, kaina mama tukaran baju hanyar.*

‘Tidak perlu kamu ikut dengan temanmu, nanti ibu belikan baju baru.’

Tuturan pada data 6 dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya ketika anaknya meminta izin mau jalan-jalan dengan temannya. Tuturan yang dituturkan oleh seorang ibu termasuk tindak tutur melarang dengan basa-basi. Penutur melarang dengan berbasa basi akan membelikan baju baru kepada anaknya. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim permufakatan, tuturan yang dituturkan oleh penutur termasuk tuturan yang tidak santun berdasarkan maksim permufakatan atau sering disebut maksim kecocokan. Di dalam maksim ini harus ada kecocokan antara peserta tutur. Pada tuturan data 6 tidak ada kecocokan antara si ibu dan si anak. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk tuturan yang melanggar prinsip kesantunan. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 7

A: *Pinjam pang aa baju pian, ulun handaksaruan.*

‘Pinjam baju ya, Kak saya mau ke undangan.’

B: *Bajuikam nang nang pakai, tabagus ampunikam daripada ampunku.*

‘Bajumu saja yang dipakai, lebih bagus punya kamu daripada milikku’

Tuturan 2 pada data 7 dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya yang ingin meminjam baju penutup, tetapi penutup melarang dengan basa-basi bahwa baju milik mitra tutur lebih baik daripada miliknya. Tuturan yang dituturkan oleh penutup termasuk tindak tutur melarang dengan basa-basi. Penutup melarang mitra tutur memakai bajunya dengan berbasa-basi bahwa baju mitra tuturnya lebih bagus dari pada baju penutup.

Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, tuturan yang dituturkan oleh penutup termasuk tuturan yang santun atau sesuai dengan maksim penghargaan. Berdasarkan maksim penghargaan, orang akan dapat dikatakan santun apabila dalam bertutur penutup berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Pada tuturan data 7 penutup menghargai bahwa baju mitra tutur lebih bagus. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 8

A: *Ikam jangan kamana-mana dulu, impu ading.*

‘Kamu jangan kemana-mana dulu, jaga adik dulu.’

Tuturan pada data 8 dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang paling tua ketika penutup hendak pergi ke pasar. Tuturan yang dituturkan oleh penutup termasuk tindak tutur melarang dengan basa-basi dengan mengatakan jaga adik. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech tuturan tersebut termasuk tuturan yang santun berdasarkan prinsip permufakatan. Berdasarkan prinsip permufakatan antara penutup dan mitra tutur harus ada permufakatan. Pada tuturan ada kesempatan antara penutup dan mitra tutur. Berikut juga analisis strategi kesantunan melarang dalam bahasa Banjar.

Data 9

A. *Jangan dipakai paminanan ading ikam sudah ganal kada usah bapaminan lagi.*

‘Jangan dipakai mainan adikmu, ikam sudah besar tidak perlu mainan lagi.’

Tuturan pada data 9 dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya ketika anak yang sudah besar memakai mainan adiknya yang masih kecil. Tuturan yang dituturkan oleh penutup termasuk tindak tutur melarang. Penutup melarang dengan berbasa-basi bahwa anak sudah besar tidak perlu mainan lagi. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim kedermawanan tuturan pada data 9 termasuk tindak tutur yang santun karena pada tuturan di atas penutup dapat menghormati orang lain. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 10

A: *Balajarlah ulun malam ne, Bah.*

‘Belajar ya, saya malam ini, Pak.’

B: *Kada usah gin ikam balajar sapida mutur malam ne sudah kaina haja kalo uyuh ikam.*

‘Tidak perlu kamu belajar sepeda motor malam ini nanti saja kalau capek.’

Tuturan B pada data 10 dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya ketika anak bertanya, apakah penutup belajar sepeda motor malam ini. Tuturan yang dituturkan oleh mitra tutur termasuk tindak tutur melarang. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim kebijakan, berdasarkan maksim kebijakan, para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip agar selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Pada data 10 mitra tutur memaksimalkan keuntungan untuk diri sendiri. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 11

A: *Ikam kada usah lagi umpat wan abah ikam mama kasunyian.*

‘Kamu tidak perlu lagi ikut dengan ayahmu, ibu kesepian.’

Tuturan pada data 11 dituturkan oleh ibu kepada anaknya ketika anaknya hendak ikut dengan ayahnya yang telah bercerai dengan ibunya. Tuturan yang dituturkan pada data 20 termasuk tindak tutur melarang dengan basa basi. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, tuturan pada data 20 merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan. Berdasarkan maksim ini para peserta tutur hendaknya mengurangi keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur. Pada data 20 justru sebaliknya. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar berdasarkan analisis pragmatik.

3. Melarang dengan tuturan tidak langsung

Tindak tutur melarang dengan tidak langsung adalah tuturan yang berisi larangan tetapi secara samar-samar tidak secara langsung melarang tetapi dalam tuturan secara tersirat ada larangan yang ditujukan kepada lawan tutur. Berikut analisis tindak tutur melarang dengan tuturan tidak langsung dalam bahasa Banjar.

Data 12

A: *Tukaran paminananlah.*

‘Belikan mainan ya.’

B: *Hanyarhajanukar, nukarlagilah.*

‘Baru saja membeli mau belilah lagi.’

Tuturan 2 pada data 12 dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya ketika anaknya minta dibelikan mainan baru. Tuturan 2 termasuk tuturan melarang dengan tuturan tidak langsung. Mitra tutur melarang penutur untuk membeli mainan baru dengan tuturan bahwa baru saja membeli mainan baru dalam tuturan tersebut ada larangan secara tidak langsung. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech tuturan 2 pada data 12 termasuk tuturan yang santun sesuai dengan maksim permufakatan.

Data 13

A: *Mainjam sapida mutur ikam*

‘Pinjam sepeda motormu’

B: *Minyaknya habis..*

‘Bensin habis.’

Tuturan 2 pada data 13 dituturkan oleh seorang teman kepada temannya ketika sang teman hendak meminjam sepeda motor si A. Tuturan yang dituturkan oleh si B termasuk tindak tutur melarang dengan tidak langsung dengan menyatakan bahwa bensin telah. Dari tuturan tersebut tersirat bahwa si B melarang si A untuk memakai kendaraannya. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim permufakatan, tuturan tersebut termasuk melanggar maksim permufakatan karena tidak ada kesepakatan antara kedua belah pihak. Berikut juga analisis tindak tutur menyalahkan dalam bahasa Banjar.

Data 14

A: *Ulun handak umpat jua puhun kamarian kaina ka rumah Imah.*

‘Saya mau ikut juga sore nanti ke rumah Imah.’

B: *Wan kaka ikam haja sana.*

‘Dengan kakak saja ke sana.’

Tuturan 2 pada data 14 dituturkan oleh ibu kepada anak perempuannya ketika anak ingin ikut dengan ibu yang akan berkunjung ke rumah Imah. Tuturan yang dituturkan si B termasuk tindak tutur melarang dengan tidak langsung, yakni si B secara tidak langsung melarang si A ikut dengannya tetapi menganjurkan dengan kakaknya. Hal tersebut berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim kebijaksanaan. Berdasarkan maksim ini, peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip agar selalu mengurangi keuntungan untuk diri sendiri. Tuturan yang dikemukakan oleh Si B mengurangi keuntungan diri sendiri. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk tuturan yang santun.

Data 15

A: *Uma, tukaran ulun tas nang hanyar.*
'Ibu belikan saya tas yang baru.'

B: *Ikam pakai haja ampun kaka ikam, inya kada tapakai jua bagus haja lagi.*
'Kamu pakai saja milik kakakmu, dia tidak menggunakan lagi masih bagus saja lagi.'

Tuturan pada data 19, tuturan B, dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya ketika anaknya meminta dibelikan tas baru untuk sekolah tetapi ibu melarang. Tuturan pada data 19 termasuk tindak tutur melarang dengan tidak langsung. Mitra tutur melarang penutur membeli tas baru dengan tidak langsung menyatakan bahwa masih ada tas kakaknya yang masih baru. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech tuturan B pada data 19 termasuk tuturan yang santun berdasarkan maksim permufakatan. Berdasarkan maksim ini harus ada kesepakatan antara penutur dan mitra tutur. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

4. Melarang dengan pujian

Melarang dengan pujian adalah tindak tutur melarang seseorang tetapi sebelum melarang, lawan tutur dipuji dengan tujuan agar orang yang dilarang tidak tersinggung dengan larangan. Berikut analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 16

A: *Kayaapa Baguslah abahnya baju ulun.*
'Bagaimana bagus ya Pak baju saya.'

B: *Umaylah ding ikam bugas banar tapi menurut aku kada cucuk ikam makai baju nitu.*
'Aduh dik cantik sekali kamu tapi menurut saya kamu tidak cocok memakai baju itu.'

Tuturan pada data 16 dituturkan seorang suami kepada isteri ketika isterinya baru saja membeli baju baru. Tuturan yang dituturkan B termasuk tindak tutur melarang dengan pujian. Mitra tutur pada awalnya memuji penutur tetapi pada dasarnya mitra

tutur melarang memakai baju yang baru dibeli. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech tuturan yang dikemukakan si B termasuk tuturan yang sesuai prinsip kesantunan, yaitu maksim penghargaan. Dalam tuturan data 16 si suami menghargai istrinya yang memakai baju baru dengan pujian, tetapi sesungguhnya melarang si istri memakai baju yang tidak sesuai dengan si isteri. Dengan tuturan melarang dengan pujian diharapkan lawan tutur tidak tersinggung. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 17

A: *Ikam sudah sungihhaja kada usah gin mandulang jua.*

'Kamu sudah kaya tidak perlu mendulang juga.'

Tuturan pada data 17 dituturkan oleh seorang teman kepada temannya ketika temannya ingin ikut mendulang intan. Tuturan yang dituturkan oleh penutur termasuk tindak tutur melarang dengan pujian, yaitu penutur memuji orang kaya. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim permufakatan, dalam maksim ini harus ada kecocokan dan kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Pada data 17 tidak ada kecocokan sehingga tuturan tersebut melanggar maksim permufakatan. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 18

A: *Bagus banar ding ai kambangnya jangan dipetikilah.*

'Bagus sekali bunganya jangan dipetik, ya.'

Tuturan di atas dituturkan oleh kakak kepada adiknya ketika melihat adik bermain di halaman. Tuturan yang dikemukakan oleh penutur termasuk tindak tutur melarang dengan pujian. Penutur memuji bunga yang ada tetapi ada larangan untuk tidak memetikinya. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech tuturan pada data

18 sesuai dengan maksim kesimpatisan. Berikut juga analisis strategi tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 19

A: *Manurut ikam kaya apa mun handak balaki lagi.*

‘Menurut kamu bagaimana pendapat mu kalau saya kawin lagi.’

B: *Ikam kada laki lagi gin sugih haja gasan apa lagi.*

‘Kamu tidak perlu kawin, sudah kaya haja.’

Tuturan pada data 19 dituturkan oleh seorang teman kepada temannya ketika sang teman meminta pendapat kepada temannya bahwa penutur hendak kawin lagi. Tuturan yang dituturkan mitra tutur termasuk tindak tutur melarang dengan pujian. Mitra tutur melarang dengan pujian, berdasarkan prinsip yang dikemukakan oleh Leech yaitu maksim penghargaan. Menurut maksim penghargaan, peserta memberikan penghargaan kepada orang lain. Pada tuturan di atas mitra tutur memberikan penghargaan kepada orang lain. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 20

A: *Ikam bungas banar sudah tapi kada usah gin nukar jilbab hanyar.*

‘Kamu sudah cantik tapi tidak usah membeli jilbab lagi.’

Tuturan pada data 20 dituturkan oleh suami kepada istri ketika istrinya meminta dibelikan jilbab baru. Tuturan yang dituturkan oleh mitra tutur termasuk tindak tutur melarang dengan pujian. Berdasarkan prinsip yang dikemukakan oleh Leech, tuturan pada data 20 termasuk tindak tutur yang sesuai dengan maksim penghargaan. Berdasarkan maksim penghargaan, apabila bertutur hendaknya selalu memberikan penghargaan kepada orang lain. Pada data 20 mitra tutur memberikan penghargaan kepada penutur dengan memberikan penghargaan kepada orang lain. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

5. Melarang dengan permintaan maaf

Melarang dengan permintaan maaf adalah tindak tutur yang berisi larangan untuk tidak melakukan suatu tindakan yang disertai dengan permintaan maaf terlebih dahulu. Berikut analisis tindak tutur melarang dengan permintaan maaf dalam bahasa Banjar.

Data 21

A: *Kaya apamanurutikammun aku balaki lagi.*

‘Bagaimana menurut kamu kalau saya bersuami laki.’

B: *Maapja lah mun kawa ikam pikiran baik buruk ikam balaki pulang.*

‘Maaf ya lebih baik kamu pikirkan baik buruknya kamu kawin lagi.’

Tuturan 2 pada data 21 dituturkan oleh seorang teman kepada temannya ketika temannya si A meminta pendapat mengenai keinginan untuk kawin lagi. Tuturan yang dituturkan oleh Si B termasuk tindak tutur melarang dengan permintaan maaf. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim kesimpatisan diharapkan antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan yang lain. Tuturan 2 termasuk tuturan yang santun karena si B melarang dengan permintaan maaf lebih dahulu sebelum melarang. Berikut ini juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 22

A: *Aku handak nukar rumah kayaapa manurut pendapat ikam*

‘Saya mau membeli rumah bagaimana menurut pendapat kamu.’

B: *Maaplah mun kawa kaina aja dulu nukar rumah.*

‘Maaf ya, kalaubisa nanti saja membeli rumah.’

Tuturan 2 pada data 22 dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya ketika adiknya ingin membeli rumah baru, padahal si A sudah ada rumah dari orang tunanya.

Tuturan yang dituturkan oleh si B termasuk tuturan melarang dengan permintaan maaf. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim kesimpatisan, tuturan yang dituturkan oleh si B termasuk tuturan yang santun dengan menjunjung kesimpatisan kepada orang dengan permintaan maaf terlebih dahulu sebelum melarang. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 23

A: *Aku handak bulik daminian jua.*

‘Saya mau pulang sekarang juga.’

B: *‘Maaplahmun kawa kainahaja dulu ikam bulik.*

‘Maaf ya kalau bisa nanti dulu kamu pulang.’

Tuturan 2 pada data 23 dituturkan oleh seorang teman kepada temannya ketika temannya ingin pulang ketika acara belum dimulai. Tuturan pada data 15 termasuk tindak tutur melarang dengan permintaan maaf. Si B melarang si A pulang lebih awal tetapi si B melarang dengan permintaan maaf. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech tuturan 2 termasuk tuturan yang sesuai dengan prinsip kesantunan, yaitu maksim kesimpatisan. Dalam tuturan di atas penutur mengungkapkan simpati dengan permintaan maaf untuk melarang lawan tutur. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 24

A: *Maaf banarlah pian kada usah kasia lagi, kaina ulun ka rumah pian ja.*

‘Maaf sekali kamu jangan ke sini lagi, nanti saya ke rumahmu saja.’

Tuturan pada data 24 dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur ketika ada penangih utang ke rumah. Penutur melarang mitra tutur datang ke rumahnya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur termasuk tindak tutur melarang dengan permintaan maaf. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech tuturan yang

dituturkan oleh penutur termasuk tuturan yang santun sesuai dengan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim penghargaan. Berdasarkan maksim penghargaan, setiap peserta tutur dapat saling menghargai lawan tutur. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 25

A: *Maaflah jangan nyaring bapandir aku lagi sakit gigi.*

‘Maaf ya jangan keras berbicara saya sakit gigi.’

Tuturan di atas dituturkan oleh penutur ketika mitra tutur bersama dengan temannya berbicara keras di ruang tamu. Tuturan yang dituturkan oleh penutur termasuk tindak tutur melarang dengan permintaan maaf. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, tuturan yang dituturkan oleh penutur termasuk tuturan yang santun karena sesuai dengan maksim penghargaan. Berdasarkan maksim penghargaan orang dapat dianggap santun jika menghargai orang lain. Pada tuturan di atas penutur menghargai mitra tutur dengan melarang dengan permintaan maaf terlebih dahulu. Berikut juga analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

6. Melarang dengan alasan

Tindak tutur melarang dengan alasan adalah tindak tutur yang berisi larangan dengan tujuan untuk menegaskan larangan. Berikut analisis tindak tutur melarang dengan alasan dalam bahasa Banjar.

Data 26

A: *Ma, ulun handakmandilah.*

‘Bu, saya mau mandi, ya.’

B: *Ikamhanyar baik garing’*

‘Kamu baru sembuh dari sakit.’

Tuturan 2 pada data 26 dituturkan oleh ibu kepada anaknya ketika si anak ingin mandi padahal baru saja sembuh dari sakit. Tuturan yang dituturkan oleh si B termasuk tindak tutur melarang dengan alasan. Si B

melarang mandi terhadap si A dengan alasan si A baru saja sembuh dari sakit. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim kesimpatisan, tuturan 2 pada data termasuk tuturan yang santun. Berikut analisis tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar.

Data 27

A: *Umpat pang ka rumah kai.*

‘Ikut ya, ke rumah kakek.’

B: *Kada usah ikam tunggu rumah haja.*

‘Jangan kamu jaga rumah saja.’

Tuturan 2 pada data 27 dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya ketika ayahnya hendak mengunjungi kakek. Tuturan yang dituturkan oleh si B termasuk tidak tutur melarang dengan alasan. Si B melarang si A untuk ikut ke rumah kakek dengan alasan menjaga rumah saja. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim kebijaksanaan. Tuturan pada data 24 termasuk yang santun dengan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dalam hal ini si A.

Data 28

A: *Disini aja ikam kada usah umpat lagi kaina mahaur haja.*

‘Di sini saja kamu tidak perlu ikut lagi nanti mengganggu saja.’

Tuturan pada data 28 dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya ketika penutur hendak pergi berkunjung ke rumah saudaranya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur termasuk tindak tutur melarang dengan alasan. Penutur memberikan alasan jika mitra tutur ikut maka akan mengganggu saja. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech bahwa tuturan yang dikemukakan oleh penutur termasuk tindak tutur yang kurang santun karena tidak sesuai dengan maksim permufakatan. Menurut maksim permufakatan peserta tutur harus ada kecocokan antara kedua belah pihak. Pada data 25 tidak ada kecocokan antar peserta tutur.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bagian analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar ada enam strategi yang digunakan dalam melarang, yaitu dengan terus terang. Pada strategi melarang dengan terus terang terdapat pelanggaran terhadap prinsip kesantunan, yaitu maksim simpati dan maksim permufakatan. Melarang dengan basi terdapat pelanggaran prinsip kesantunan, yaitu maksim pemufakatan dan maksim penghargaan serta menerapkan terhadap maksim pemufakatan. Melarang dengan tuturan langsung terdapat pelanggaran dan penerapan terhadap prinsip kesantunan, yaitu maksim permufakatan. Melarang dengan permintaan maaf terdapat penerapan maksim kesimpatisan. Melarang dengan alasan merupakan menerapkan dengan prinsip kesantunan berbahasa, yaitu maksim kesimpatisan. Melarang dengan alasan terdapat penerapan prinsip berbahasa, yaitu maksim kesimpatisan dan maksim kebijaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellen, G 2006. *Kritik teori kesantunan*. (Jumadi dan Slamet Rianto, penerjemah). Surabaya: Airlangga University Press. (Buku asli diterbitkan tahun 2001).
- Jumadi. 2010. *Wacana Kajian Kekuasaan Berdasarkan Ancangan Etnografi Komunikasi dan Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Prima.
- Leech, Geofferey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (M.D.D. Oka, penerjemah) Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muslich, Masnur. 2000. *Kesantunan Berbahasa sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa*. diperoleh 27 Januari 2015 dari researchengines.com.
- Milles, Matthew. B & a. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*

- (Tjetjep Rohendi Rosidi, penerjemah). Jakarta: UI Press.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno, Harun Joko. 2009. *Tindak Tutur Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas: Kajian Sosiopragmatik Perspektif Gender di Lingkungan Pemerintah Kota Surakarta*. Disertasi. Program Pascasarjana. UNS, Surakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- St. Slamet. 2013. “Bentuk Tuturan Direktif Kesantunan Berbahasa Mahasiswa di Lingkungan PGSD Jawa Tengah Tinjauan Sosiopragmatik”. *Jurnal Widaparwa*. 41(1): hlm. 51-52.